

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Demokrasi adalah keadaan negara dimana dalam sistem pemerintahannya, kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat.¹ Demokrasi juga menyangkut kegiatan sehari-hari masyarakat. Proses demokrasi harus tercermin dalam interaksi antar kelompok dan golongan dalam masyarakat, seperti berbagai kelompok kepentingan, kelompok penekan, keluarga dan individu. Demokrasi mengandaikan adanya kesejajaran antara individu atau warga negara, tanpa adanya perbedaan berdasarkan apapun, jenis kelamin, warna kulit, agama dan etnisnya.

Ada dua macam demokrasi langsung terjadi bilamana untuk mewujudkan kedaulatan di tangan rakyat pada suatu negara, setiap warganegara dari negara tersebut boleh langsung menyampaikan hal ikhwal persoalannya dan pendapatnya kepada pihak eksekutif. Demokrasi perwakilan terjadi bilamana untuk mewujudkan kedaulatan di tangan rakyat pada suatu negara, diperlukan adanya semacam lembaga legislatif (parlemen atau senat). Karena masyarakat yang begitu banyak di suatu negara tidak mungkin seluruhnya duduk di lembaga tersebut.²

Demokrasi menempati posisi vital dalam kaitannya pembagian kekuasaan dalam suatu negara (umumnya berdasarkan konsep dan prinsip trias politica) dengan kekuasaan negara yang diperoleh dari rakyat

¹ Drs. Inu Kencana Syafii, M.si, 2007 Ilmu Pemerintahan. Bandung. Mandar Maju. Hal 162

² Ibid, hal 162-163

juga harus digunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Prinsip semacam trias politica ini menjadi sangat penting untuk diperhitungkan ketika fakta-fakta sejarah mencatat kekuasaan pemerintah (eksekutif) yang begitu besar ternyata tidak mampu untuk membentuk masyarakat yang adil dan beradab, bahkan kekuasaan absolut pemerintah seringkali menimbulkan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.³

Pemilu merupakan instrument penting dalam demokrasi, bahkan pemilu dijadikan sebagai sebuah parameter atau tolak ukur pengukuran kematangan demokrasi disebuah bangsa, pemilu bisa saja dilaksanakan dalam sistem yang tidak demokratis, namun dalam sistem demokratis pasti akan melaksanakan pemilu. Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden atau lebih sering dikenal dengan Pilpres merupakan salah satu suksesi pemerintahan di Indonesia. Suksesi ini merupakan wujud kedaulatan rakyat dalam pemerintahan negara sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilihan umum presiden dan wakil presiden diselenggarakan secara demokratis dan beradab dengan partisipasi rakyat yang seluas-luasnya dan dilaksanakan berdasarkan asas langsung, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Dalam studi tentang perilaku pemilih, dimensi yang mendapat perhatian cukup besar adalah partisipasi pemilih dalam rentang masa ketika pemilihan (*in-election period*), yaitu partisipasi dalam pemilihan (*voter-turnout*), perilaku memilih (*voting*) dan aktivitas tidak memilih (*non-voting*). Dalam studi perbandingan, fokus studi *voter-turnout* berusaha menjawab

³ <http://sakauhendro.wordpress.com/demokrasi-dan-politik/pengertian-demokrasi/>, diakses rabu, 08/10/2014 pukul 02.20 WIB.

pertanyaan mengapa partisipasi pemilih dari satu Negara dengan Negara lain berbeda, dan mengapa dari periode satu waktu tertentu berbeda dengan periode waktu lainnya. Fokus dari studi perilaku memilih (*voting*) adalah memusatkan pada pertanyaan atas dasar apa seseorang menjatuhkan pilihan terhadap partai atau kandidat, dan jika terjadi pergeseran pemilih apa yang dapat menjelaskannya. Sementara itu dalam studi tentang aktivitas tidak memilih (*non-voting*) pertanyaan besarnya adalah mengapa seseorang tidak menggunakan hak pilihnya ketika pemilu.⁴

Pengetahuan politik pemilih pemula sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok pemilih lainnya. Perilaku pemilih masih erat dengan faktor sosiologis dan psikologis dalam menjatuhkan pilihan politiknya jika ditinjau dari *studi voting behaviors*, namun yang membedakan pemilih pemula dengan pemilih kelompok lainnya adalah soal pengalaman politik dalam menghadapi pemilu. Preferensi yang dijadikan sandaran dalam melakukan pemilihan cenderung tidak stabil atau mudah berubah-ubah sesuai dengan informasi atau preferensi yang melingkarinya.

Faktor yang sangat penting adalah bagaimana pemilih pemula tidak menjatuhkan pilihan politiknya karena faktor popularitas belaka, kecenderungan pemilih pemula akan menaruh simpati pada kandidat atau caleg dari kalangan selebriti dibandingkan dengan kandidat non selebriti. Oleh karena itu, segenap komponen atau orang yang memiliki otoritas wajib meliterasi politik pemilih pemula supaya menjadi pemilih yang kritis dan rasional artinya dalam menjatuhkan pilihannya bukan karena faktor

⁴ Sigit Pamungkas. 2010 Pemilu, Prilaku Pemilih dan Kepartaian. IDW. Yogyakarta.

popularitas, kesamaan etnis dan kedekatan emosional, namun faktor rekam jejak, visi misi, kredibilitas dan pengalaman birokrasi. Upaya tersebut adalah pembagian warga negara terutama perilaku pemilih pemula dan karena melihat potensi suara pemilih pemula yang signifikan pada pemilu 2014.

Hal itu yang sangat penting karena pemilih pemula adalah pemilih yang ikut andil menentukan pemimpin negeri ini tidak hanya pada pemilu 2014 namun juga pemilu – pemilu selanjutnya. Perilaku pemilih pemula menjadi indikator kualitas demokrasi secara substansial pada saat ini dan masa yang akan datang. Karena kondisinya masih labil dan mudah diberikan wawasan politik dan demokrasi secara benar baik dari suprastruktur politik maupun infrastruktur politik. Maka pemilih pemula masih terbuka menjadi pemilih yang cerdas dan kritis dalam menentukan pemimpin di Indonesia.

Kemudian dalam kategori politik kaum remaja dimasukkan dalam pemilih pemula, mereka adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih. Dengan hak pilih itu kaum remaja yang berusia 17 tahun atau sudah menikah ini akan mempunyai tanggung jawab kewarganegaraan yang sama dengan kaum dewasa yang lain. Dalam pelaksanaan Pemilu Presiden 2014 di Kabupaten Karawang. Para pemilih pemula yang kebanyakan dari siswa siswi sekolah menengah atas serta mahasiswa / mahasiswi yang baru memasuki usia hak pilih pastilah belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Sehingga, terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan ini yang menyebabkan pemilih pemula sangat rawan untuk digarap dan didekati dengan pendekatan materi.

Dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 yang diikuti 2 (dua) pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yaitu H. Prabowo Subianto berpasangan Ir. H. Hatta Rajasa, Ir. H. Joko Widodo berpasangan Drs. H. M. Jusuf Kalla.

Tabel 1.1
Daftar Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014
Periode 2014 - 2019

No	Pasangan Calon	Partai Pengusung
1	H. Prabowo Subianto dan Ir. H. M. Hatta Rajasa	<ul style="list-style-type: none"> • Partai Gerindra • Partai Amanat Nasional • Partai Keadilan Sejahtera • Partai Golongan Karya • Partai Persatuan Pembangunan • Partai Bulan Bintang
2	Ir. H. Joko Widodo dan Drs. H. M. Jusuf Kalla	<ul style="list-style-type: none"> • Partai PDI Perjuangan • Partai Nasdem • Partai Kebangkitan Bangsa • Partai Hati Nurani Rakyat

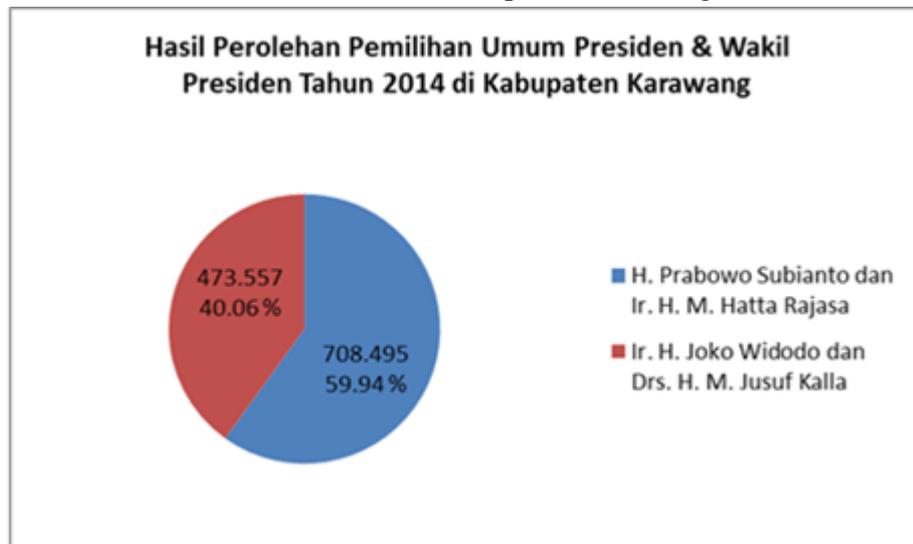
Sumber : KPU Pilpres 2014

Hasil Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 di Kabupaten Karawang menempatkan pasangan H. Prabowo Subianto dan Ir. H. M. Hatta Rajasa (no urut 1) sebagai pemenang dengan perolehan suara

terbanyak di kabupaten Karawang sebesar 708.495 (Tujuh Ratus Delapan Ribu Empat Ratus Sebilan Puluh Lima) atau 59,94 % dari jumlah perolehan suara yang sah.

Kemudian Pasangan nomor urut 2 (dua) Ir. H. Joko Widodo dan Drs. H. M. Jusuf Kalla dengan perolehan suara sebanyak 473.557 (Empat Ratus Tujuh Puluh Tiga Ribu Lima Ratus Lima Puluh Tujuh) dengan suara yang sah dengan presentase 40.06 %.

Diagram 1.1
Hasil Perolehan Pemilihan Umum Presiden & Wakil Presiden
Tahun 2014 di Kabupaten Karawang



Sumber KPUD Kab. Karawang

Studi dalam penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Batujaya, salah satu SMA yang ada di Kabupaten Karawang, dalam penelitian ini juga bahwa peneliti akan mengetahui dari jumlah siswa/i di SMA tersebut untuk dijadikan barometer pelaksanaan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada 9 Juli 2014 kemarin. Pemilihan Presiden & Wakil Presiden tahun 2014 merupakan sebuah wadah ruang partisipasi politik bagi pemilih pemula di

SMA Negeri 1 Batujaya yang telah dewasa atau berumur 17 tahun keatas yang telah mempunyai hak pilihnya dalam pemilihan Presiden dan Wakil Preisden tahun 2014 dan untuk menentukan sendiri pemimpin mereka dalam waktu 5 (lima) tahun kedepan.

Perilaku pemilih pemula, merupakan bagian dari kenyataan politik yang sangat rentan terhadap keberlangsungan sistem negara demokrasi. Terutama, pada saat pemilu. Pemilihan umum, akan melibatkan partisipasi warga masyarakat akan sangat ditentukan oleh kesadaran untuk berpolitik. Identifikasi pemilihan langsung, sangat identik dengan persoalan menentukan pilihan kandidat. Sehingga, pilihan kandidat ini tidak terlepas dari persoalan preferensi politik yang dimiliki oleh peserta pemilih pemula. Tidak sedikit, perilaku pemilih yang menggunakan hak pilihnya didasarkan pada persoalan sebagai situasi kausal. Sehingga, orientasi politik bisa bersumber dari otoritas keluarga, pengaruh kekuasaan elit politik, bahkan kesadaran politik rasional yang muncul dari individu itu sendiri.

Sementara, ketika watak politik untuk berdemokrasi harus didapatkan melalui tekanan kekuasaan secara otoritatif. Maka, akan berdampak pada keterbelakangan pendewasaan perilaku politik pemilih pemula. Selanjutnya, implikasi negatif yang diakibatkan dari keterbelakangan perilaku ini adalah kesadaran akan pentingnya hak politik dan kewajiban menilai orientasi politik kandidat. Terutama pemilih pemula, yang masih dalam taraf percobaan melakukan kegiatan politik aktif atau mereka yang terlalu rentan terhadap pengaruh-pengaruh politik. Akan memungkinkan, pilihan kandidat tidak terlepas dari pengaru-pengaruh yang datang dari lingkungan eksternal. Lain

sisi, dinamika pemilu sangat erat kaitan dengan sosialisasi maupun tradisi politik. Artinya, ketika lingkungan keluarga sangat dominan memainkan peran politik keluarga. Maka, hal ini mereduksi prinsip hak individu secara prinsipil dan secara konstan membatasi perilaku untuk memilih. Atau lebih, konkritnya adalah pemilih yang tidak mampu menentukan siapa yang layak untuk dipilih atau tidak berdasar pilihan rasionalitas. Kemudian, budaya politik senantiasa melanggengkan tradisi politik uang (kalkulasi ekonomi) justru sangat berpengaruh pada kepribadian seorang dalam memimpin. Dari latar belakang permasalahan ini, mengantarkan penulis pada pengambilan judul penelitian yaitu : **“Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Kabupaten Karawang Tahun 2014 (Studi SMAN 1 Batujaya).”**

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah : Bagaimana perilaku pemilih pemula pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Kabupaten Karawang tahun 2014 di SMAN 1 Batujaya ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut penelitian ini untuk dapat mendeskripsikan perilaku pemilih pemula pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di SMAN 1 Batujaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini sebagai salah satu kajian politik dan pemerintahan, terutama berkaitan dengan orientasi politik dan perilaku politik.

2. Praksis

a). Untuk Peneliti hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang bagaimana perilaku politik para pemilih pemula pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.

b). Untuk Pemilih Pemula Para pemilih pemula bisa mengetahui perilaku mereka dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.

c). Bagi partai politik agar mereka lebih meningkatkan pendidikan politik melalui seminar - seminar dan kegiatan politik yang bisa berorientasi pada pemilih pemula.

E. KERANGKA TEORI

Untuk memahami lebih lanjut mengenai uraian diatas maka penulis menggunakan landasan teori. Berikut ini bahwa teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi seperti itu. Proposisi – proposisi yang dikandung dan yang membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab akibat. Namun, karena didalam teori juga terkandung konsep teoritis, berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang dapat diobservasi.⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka berikut ini merupakan landasan dasar penelitian menggunakan teori – teori sebagai berikut :

1. Pemilih Pemula

Pemilih pemula memang belum memiliki pengalaman dan banyak pengetahuan mengenai pemilu mengingat usianya yang baru 17 tahun. Usia tujuh belas tahun dianggap sudah memiliki kedewasaan untuk memilih sehingga mereka diberikan hak memilih pada usia 17 tahun. Keberadaan kalangan pemilih pemula telah menjadi objek kajian politis bagi hitungan pemilu. pemilih pemula, yang merupakan generasi muda, akan menjadi sasaran bagi para partai politik yang ada. Tentu hal ini tidak akan disia-siakan begitu saja, lantaran jumlahnya yang cukup signifikan. Adapun menurut Riswanda Imawan, Pemilih Pemula adalah mereka yang baru pertama kali akan ikut dalam pemilu.⁶ Pemilih pemula juga dianggap menjadi “ ladang emas “ suara bagi keseluruhan partai politik. Siapapun itu

⁵ Bagong Suyanto & Sutinah, 2005 Metode Penelitian Sosial, Kencana, jakarta, Hal 34

⁶ Riswanda Imawan, 1997 Membedah Politik Orde Baru. Pustaka Pelajar,

yang bisa merebut perhatian kalangan ini tentu akan bisa dirasakan keuntungannya.

Interaksi antara pemerintah dan masyarakat diantara lembaga – lembaga pemerintah dan diantara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik, pada dasarnya merupakan perilaku politik.⁷ Perilaku politik adalah proses timbal balik di dalam suatu negara antara pembuatan keputusan dengan warga negara biasa yang bertindak sebagai pihak yang hanya dapat mempengaruhi proses pembuatan keputusan politik tersebut. Perilaku politik juga adalah kegiatan-kegiatan yang memiliki hubungan dengan politik, atau disebut dengan kegiatan politik. Oleh karena itu, perilaku politik dibagi dua, yakni perilaku politik lembaga dan para pejabat pemerintah, dan perilaku politik warga negara biasa.⁸ Kegiatan politik lembaga-lembaga politik tersebut adalah bertanggung jawab atas wewenang proses politik, sedangkan kegiatan politik warga negara biasa adalah partisipasi politik, jika dikaitkan dengan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, warga negara biasa memiliki andil dalam proses pembuatan keputusan yang berpengaruh terhadap masa depan bangsa.

Setiap manusia pasti memiliki perilaku (tindakan) tersebut, yakni suatu totalitas dari gerak motorik, persepsi dan juga fungsi kognitif dari manusia. Tindakan manusia merupakan sebagai hasil kumulatif seluruh proses pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis dan efek dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, sedangkan perilaku

⁷ Ramlan Surbakti, 2010 Memahami Ilmu Politik. Grasindo, Jakarta, hal 20

⁸ *Ibid*, hal 21

pada dasarnya terarah pada tujuan yang dilakukan untuk memuaskan kebutuhannya sebagaimana dihayati dalam dunianya, yaitu dunia menurut penghayatannya. Dengan demikian, pengertian tindakan berkaitan dengan perilaku, dimana antara keduanya saling terikat dan faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan. Perilaku politik juga merupakan perilaku yang menyangkut persoalan politotoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat ke arah pencapaian tersebut.⁹ Perilaku politik merupakan tindakan yang dilakukan oleh suatu subyek yang dapat berupa pemerintah juga masyarakat.

Selain itu, terdapat kaitan yang erat antara perilaku politik dan budaya politik. yaitu bahwa perilaku politik tidak hanya ditentukan oleh situasi temporer, tetapi mempunyai pola yang berorientasi umum yang tampak secara jelas sebagai pencerminan budaya politik yang bisa disebut peradaban politik. Artinya, perilaku politik tumbuh atas kesadaran yang mendalam tentang sistem politik yang berlangsung atau tentang ideologi negara yang sedang dianut di masyarakat tersebut serta interaksi yang muncul antara masyarakat, individu dan budaya politik tersebut.

Proses politik akan melahirkan bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang kemudian akan disosialisasikan melalui transmisi kebudayaan, baik melalui pendidikan keluarga, kelompok-kelompok pergaulan, di lingkungan pekerjaan, interaksi melalui model media komunikasi massa, maupun interaksi politik secara

⁹ Sastroatmodjo, Sudiono, 1995 Perilaku Politik, Semarang, IKIP Semarang Press,

langsung. Sehingga kemudian dapat memilahkan kategori budaya politik tersebut atas tiga pemilahan, yaitu budaya politik partisipan, budaya politik subyek dan budaya politik parokialik.¹⁰

Tipe budaya politik dalam tiga bentuk, diantaranya :

- a. Budaya politik parokial, yaitu terbatas pada wilayah atau lingkup yang kecil, sempit atau yang bersifat provinsial.
- b. Budaya politik subyek, yaitu anggota, masyarakat mempunyai minat, perhatian, mungkin pula kesadaran terhadap sistem sebagai keseluruhan terutama segi outputnya.
- c. Budaya politik partisipan, yaitu suatu bentuk kultur di mana anggota masyarakat cenderung diorientasikan secara eksplisit terhadap sistem sebagai keseluruhan dan terhadap struktur dan proses politik serta administratif, dengan kata lain terhadap aspek input dan output dari sistem politik itu.

2. Perilaku Pemilih

Pemilih merupakan bagian penting bagi sebuah partai politik atau kontestan individual pemilu, karena partai politik atau kontestan individu/kelompok membutuhkan dukungan pemilih untuk dapat memenangkan persaingan dalam perebutan kekuasaan dan mempertahankan eksistensi mereka di dunia politik.

Secara garis besar, pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan

¹⁰ Almond dan Verba, 1984 Budaya Politik Tingkah Laku Politik, Bina Aksara, Jakarta

bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya.¹¹

Menurut Brennan dan Lomasky serta Fiorina menyatakan bahwa keputusan memilih selama pemilu adalah perilaku “ekspresif”. Perilaku ini tidak jauh berbeda dengan perilaku suporter yang memberikan dukungan pada sebuah tim sepakbola. Menurut mereka, perilaku pemilih sangat dipengaruhi oleh loyalitas dan ideologi.¹²

Pemilih memutuskan untuk memberikan dukungan kepada salah satu partai politik atau kontestan individual didasarkan pada tingkat loyalitasnya kepada partai politik atau kontestan individual tersebut, serta sebaliknya tingkat loyalitas partai politik atau kontestan individual kepada pemilih tersebut. Pemilih tidak mungkin memberikan dukungan dan pilihannya kepada salah satu partai politik atau kandidat individual tertentu jika tidak terdapat loyalitas yang tinggi dari pemilih tersebut, begitu juga sebaliknya pemilih tidak akan memberikan dukungan dan pilihannya jika mereka menganggap partai politik atau kandidat individual tertentu tidak loyal serta tidak konsisten terhadap janji dan harapan yang telah mereka berikan. Sehingga dalam hal ini pengaruh loyalitas dalam perilaku pemilih dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pemilih dan dari sisi partai politik atau kandidat individual yang bersaing.

Selain itu perilaku pemilih sangat erat kaitannya dengan kedekatan ideologi antara pemilih dengan partai politik. Masing-masing kontestan membawa ideologi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pemilih lebih

¹¹ Firmanzah. 2012 Marketing Politik. YOI. Jakarta hal 87

¹² *Op Cit Hal 89*

cenderung akan memberikan dukungan dan pilihannya kepada partai politik atau kandidat individual yang lebih dekat ideologinya dengan mereka atau tidak bersebrangan.

Perilaku pemilih dapat dianalisis dengan dua pendekatanyaitu :

1. Pendekatan Psikologis

Bila pendekatan sosiologis berkembang di Amerika Serikat dan berasal dari Eropa Barat, maka pendekatan psikologis merupakan fenomena Amerika Serikat karena dikembangkan sepenuhnya oleh Amerika Serikat melalui Survey Research Centre di Universitas Michigan. Oleh karena itu, pendekatan ini juga disebut Mazhab Michigan.

Pelopop utama pendekatan ini adalah Angust Campbell. Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan perilaku pemilih. Variabel-variabel itu tidak dapat dihubungkan dengan perilaku memilih kalau ada proses sosialisasi. Menurut pendekatan ini, sosialisasilah sebenarnya yang menentukan perilaku memilih (politik) seseorang. Sebagai contoh pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai yang sama dengan pilihan orang tuanya.

Penganut pendekatan ini menjelaskan sikap seseorang sabagai refleksi dari kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

Pendekatan Psikologis muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan sosiologis yang dianggap tidak memuaskan karena tidak bisa mengukur secara tepat sejumlah indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama dsb. Selain itu, muncul pertanyaan apakah berbagai variabel yang dikemukakan dalam pendekatan sosiologis, seperti status sosial ekonomi dalam keluarga benar-benar memberikan pengaruh terhadap perilaku pemilih. bukankah hal itu terkait dengan proses sosialisasi dalam keluarga dan bukan karena persoalan status sosial-ekonominya. Berdasarkan hal itu, pendekatan psikologi menganggap penting digunakannya konsep psikologi dalam memahami perilaku pemilih, terutama konsep sikap dan sosialisasi. Menurut pendekatan ini, perilaku memilih dalam menentukan pilihan karena pengaruh kekuatan psikologi yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi.

Pendekatan psikologi lebih menitikberatkan pada konsep sosialisasi dan sikap sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku memilih, dari pada pengelompokan sosial. Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat (presiden atau parlemen) karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang mereka terima. Oleh karena itu, bagi Mark N. Franklin¹³ *“sosialisasi politik yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah, sangat mempengaruhi pilihan politik mereka, khususnya pada saat pertama kali mereka memilih”*

¹³ Efriza, 2012, *Politik Explore*. Alfabeta Bandung, hal 504

2. Pendekatan Pilihan Rasional

Penggunaan pendekatan pilihan rasional dalam menjelaskan perilaku pemilih oleh ilmuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi. Mereka melihat adanya analogi antara pasar (ekonomi) dan perilaku pemilih (politik). Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional, yaitu mereka menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, maka dalam perilaku politik pun maka masyarakat akan dapat bertindak secara rasional, yakni memberikan suaranya kepada pilihan yang dianggap mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian.

Dalam konteks pilihan rasional, ketika pemilih merasa tidak mendapatkan faedah dengan memilih partai atau calon presiden yang tengah berkompetisi, ia tidak akan melakukan pilihan pada pemilu. Hal ini dilandaskan pada kalkulasi ekonomi, di mana perhitungan biaya yang dikeluarkan lebih besar dengan apa yang akan didapatnya kelak. Maka jalan terbaik bagi pemilih adalah melakukan kegiatan atau aktivitas kesehariannya. Pendekatan ini juga mengandaikan bahwa calon presiden atau partai yang bertanding akan berupaya dan berusaha untuk mengemukakan berbagai program untuk menarik simpati dan keinginan pemilih agar menggunakan hak pilih. Namun, apabila partai ataupun calon presiden itu gagal mempromosikan programnya pada pemilih, maka pilihan untuk tidak memilih adalah rasional bagi pemilih.

Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya

ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih.

Pandangan yang disampaikan oleh Antony Downs.¹⁴ Yang melihat orientasi pemilih dalam menentukan sikapnya dipengaruhi dua hal, yakni orientasi isu dan figur kandida. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan untuk memecahkan persoalan-persoalan mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat (figur) tanpa memperdulikan label partainya. Disinilah pemilih menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan rasional.

Masih dalam konteks pendekatan pilihan rasional, perilaku pemilih juga ditentukan faktor-faktor politik tertentu. Prosedur dan aturan main pemilu cenderung mempengaruhi pemilih untuk berpihak kepada penguasa. Malahan, ancaman dan paksaan seringkali menjadi strategi kunci bagi suatu partai untuk memenangkan pemilu. Faktor lainnya adalah pemberian imbalan-ekonomis langsung kepada pemilih terutama kepada para penduduk di bawah garis kemiskinan atau tokoh berpengaruh terhadap pemilih tersebut, sangat mempengaruhi perilaku pemilih.

¹⁴ *Ibid.*, hal 516

Konteks persolan, relevansi penggunaan metode pemecahan masalah perilaku pemilih pemula. Tentunya, harus melihat tendensi yang relevan antar pendekatan dan konteks atau ruang lingkup kajian. Bertolak dari konteks pendekatan. Pendekatan psikologis, meklasifikasi peran keluarga sebagai media sosialisasi afektif. Sosialisasi afektif, merujuk pada perbaikan paradigma dan mainset perpikir seseorang. Ketika, paradigma dan mainset ini sudah terbentuk secara konstan maka akan merujuk pada transformasi sikap politik. Motif sikap pemilih ini, secara stimulan sesuai atau tidak sesuai dengan preferensi politik keluarganya. Sementara, pendekatan pilihan rasional. Sumber kekuatan sikap politik direlasikan dengan kesadaran kritis yang aktif. Mereka, aktif menilai sesuai penilaian yang lebih kalkulatif. Menilai sesuatu dari ukuran besar kecilnya sesuatu atau melihat keutungan yang diraih dari kontrak politik yang didapatkan.

3. Pemilu Presiden

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2014 untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden Indonesia untuk masa bakti 2014-2019. Pemilihan ini menjadi pemilihan presiden langsung ketiga di Indonesia. Dengan penyelenggaraan pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung ini dapat berkembang nilai-nilai demokrasi demi mewujudkan masyarakat daerah yang sejahtera.

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden adalah sarana sentral berdemokrasi yang bertujuan untuk mewujudkan tatanan pemeritintahan yang

berdaulat rakyat, pemerintahan yang dibentuk dari hasil pemilu merupakan pemerintah yang berasal dari rakyat, dijalankan oleh rakyat dan bertujuan untuk rakyat.

Makna pemilihan umum yang paling esensial bagi suatu kehidupan politik yang demokratis adalah sebagai institusi pergantian dan perebutan kekuasaan yang dilakukan dengan regulasi, norma, dan etika sehingga sirkulasi elite politik dapat dilakukan secara damai dan beradab. Lembaga itu adalah produk dari pengalaman sejarah umat manusia dalam mengelola kekuasaan. Suatu fenomena yang mempunyai daya tarik dan pesona luar biasa. Siapapun akan amat mudah tergoda untuk tidak hanya berkuasa, tetapi akan mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya. Sedemikian mempesonanya daya tarik kekuasaan sehingga tataran apa saja kekuasaan tidak akan diserahkan oleh pemilik kekuasaan tanpa melalui perebutan atau kompetisi.

Ada beberapa azas yang berlaku dalam rekrutmen politik yang terbuka seperti pemilu legislatif (DPR,DPRD,DPD) dan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, yakni azas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil¹⁵ :

1. Langsung

Rakyat sebagai pemilih mempunyai hak untuk memeberikan suaranya dalam pemilihan secara langsung sesuai dengan kehendak hati nuraninya, tanpa adanya perantara.

2. Umum

Pada dasarnya warga negara yang memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan berhak mengikuti pemilihan umum,

¹⁵ Joko J. Priatmok, Pemilihan Kepala Daerah Langsung:Filosofi, Sistem dan Problema Penerapan di Indonesia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005 hal 110-111

pemilihan bersifat umum mengandung makna yang menjamin kesempatan yang berlaku menyeluruh bagi semua warga negara, tanpa adanya deskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, kedaerahan, status sosial ataupun pekerjaan.

3. Bebas

Setiap warga negara berhak untuk memilih bebas menentukan pilihan tanpa adanya tekanan dan paksaan dari siapapun. Dalam melaksanakan hanya, setiap warga negara dijamin keamanannya sehingga dapat memilih sesuai kehendak hati nurani dan kepentingannya.

4. Rahasia

Dalam memberikan suaranya, pemilih dijamin dan pilihannya tidak akan diketahui oleh pihak manapun dengan jalan apapun. Pemilih memberikan suaranya pada surat suara dengan tidak dapat diketahui oleh orang lain kepada siapapun suaranya diberikan.

5. Jujur

Didalam penyelenggaraan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, aparat pemerintah, calon, Pengawas Pilpres, pemantau Pilpres, pemilih serta semua pihak yang berkait harus bersikap dan bertindak jujur sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

6. Adil

Penyelenggaraan Pilpres setiap pemilih dan calon mendapat perlakuan sama, serta bebas dari kecenderungan pihak manapun.

F. KERANGKA KONSEP

1. Perilaku Pemilih adalah merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok dalam kompetisi politik.

2. Pemilih Pemula

“Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih”.Dan Pasal 19 ayat 2, “Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud pada pasal 19 ayat 1 didaftar oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih”.¹⁶

3. Pemilu Presiden dan Wakil Presiden

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden adalah sarana sentral berdemokrasi yang bertujuan untuk mewujudkan tatanan pemeritintahan yang berdaulat rakyat, pemerintahan yang dibentuk dari hasil pemilu merupakan pemerintah yang berasal dari rakyat, dijalankan oleh rakyat dan bertujuan untuk rakyat.

¹⁶ Modul KPU (Modul I Pemilih Untuk Pemula. 2010 : 48)

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan petunjuk teknik yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Atau, petunjuk pelaksanaan penelitian. Sehingga, penelitian lebih mengarah pada konteks kajiannya maka beberapa pendekatan dibawah ini sebagai indikator penelitiannya :

a. Pendekatan Psikologis

➤ Peran Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu indikator yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilih pemula, proses sosialisasi yang biasanya dilakukan oleh keluarga menentukan pilihan pemilih terhadap kandidat yang dipilihnya, jika orangtuanya memilih kandidat tertentu maka biasanya pemilih pemula akan memiliki pilihan yang tidak berbeda apa yang menjadi pilihan orang tuannya.

b. Pendekatan Pilihan Rasional

➤ Orientasi Visi, Misi dan Program

Orientasi visi, misi dan program menjadi salah satu model orientasi indikator yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih pemula dari sisi pilihan rasional. Hal ini maka akan di dorong keinginan pemilih untuk bisa lebih baik dalam menentukan pilihannya sehingga dapat membuat mereka akan lebih paham menentukan sikap pilihannya dan mengetahui pertimbangan pertimbangan program yang

ditawarkan oleh kandidat sehingga mereka akan merasakan jika kandidat tersebut terpilih.

➤ Orientasi Figur Kandidat

Kandidat secara pilihan rasional sangat penting dalam orientasi pemilih pemula untuk mengikuti proses pemilihan atau pelaksanaan pemilu. Kualitas, kapasitas, integritas dan akuntabilitas kandidat yang ditawarkan pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden akan sangat berpengaruh terhadap pemilih dalam menentukan pilihannya.

➤ Pendidikan

Pendidikan kandidat merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pilihan rasional pemilih pemula terhadap kandidat tertentu. Penelitian ini akan melihat sejauhmana indikator pendidikan kandidat mempengaruhi terhadap pilihan pemilih yang mengenai dengan perilaku pemilih pemula pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Karawang Tahun 2014.

➤ Orientasi Ekonomi

Orientasi ekonomi merupakan salah satu indikator dari faktor pilihan rasional, orientasi ekonomi ini yang memberikan keuntungan secara ekonomi kepada mereka, indikator ini merupakan salah satu pilihan rasional yang sering kita dengar belakangan ini dan ini menjadi tren di kalangan pemilih pemula.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode yang bersifat campuran atau yang lebih dikenal dengan *mixed method*. Penelitian metode campuran adalah desain penelitian dengan asumsi-asumsi filosofis dan metode penyelidikan. Sebagai metodologi, *mixed method* melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan analisis data dan serta mencampur antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada setiap tahapan dalam setiap proses penelitian, analisis, dan pencampuran data baik kualitatif maupun kuantitatif dalam studi tunggal atau dalam serangkaian penelitian. Premis utamanya adalah bahwa penggunaan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian disbanding dengan pendekatan masing-masing kualitatif saja atau kuantitatif saja¹⁷.

2. Jenis Data

Menurut¹⁸ Lofland dan Lofland mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut cara pengumpulannya, secara garis besar data penelitian dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

¹⁷ John W Creswell, 2007, *Designing And Conducting Mixed Method Research* (United State of America). Hal 5

¹⁸ Op Cit hal 157

Data Primer adalah semua informasi mengenai konsep penelitian (ataupun yang terkait dengannya) yang peneliti peroleh secara langsung dari unit analisa yang dijadikan obyek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua informasi yang diperoleh peneliti tidak secara langsung, melalui dokumen-dokumen yang mencatat keadaan konsep penelitian (ataupun yang terkait dengannya) di dalam unit analisa yang dijadikan obyek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh pihak kedua, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu¹⁹

Setidaknya ada 2 (dua) jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak-terstruktur (*in-depth interview*). Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya (*interviewer*) menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Jenis wawancara ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua

¹⁹ Op Cit hal 186

aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Sementara itu, wawancara tak-terstruktur (*in-depth interview*) merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara tak-terstruktur (*in-depth interview*) menekankan pada pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal²⁰. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara tak-terstruktur (*in-depth interview*).

b) Kusinoer/angket

Angket / kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya.

c) Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Menurut Lexy J. Moleong ada dua jenis dokumen, yaitu: Pertama, dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang

²⁰ Op Cit hal 190

secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud pengumpulan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subyek penelitian. Dokumen pribadi berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

Kedua, dokumen resmi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, risala atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa²¹.

4. Teknik Sampling

a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa/i kelas XII IPA maupun IPS SMA Negeri 1 Batujaya yaitu 422 orang.

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut, Dari sekian jumlah populasi yang ada tidak memungkinkan untuk mendata satu persatu calon pemilih pemula yang ada di SMA Negeri 1 Batujaya khususnya kelas XII, maka populasi itu akan diwakili oleh sample yang akan diambil dari

²¹ Ibid hal 216

beberapa siswa/i, maka yang akan menjadi sampel penelitian ini adalah 9 kelas yang kemudian diambil hanya beberapa siswa/i yang dijadikan penelitian ini, dari jumlah kelas akan menjadi sampel hanya beberapa siswa/i, dari jumlah responden yang akan diambil sebanyak 8-10 orang dari setiap kelas.

c) Teknik Sampling

Dalam pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik Random Sampling. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling melalui dua tahap :

Tahap Pertama, memilih kelas yang terbesar dalam 9 (sembilan) kelas IPA dan IPS

Tahap Kedua, pemilihan responden dilakukan dengan secara acak dengan batas usia 17 keatas ataupun yang sudah terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014. Hal tersebut didasarkan dengan hasil data rekapitulasi kelas XII IPA dan IPS SMA Negeri 1 Batujaya tahun 2014.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.2
Daftar Siswa/i SMA Negeri 1 Batujaya
Kelas XII IPA dan IPS Tahun 2014-2015

No	Nama Kelas	Jenis Kelamin		Populasi	Sampel
		Laki	Perempuan		
		Laki			
		Laki			

1	XII IPS 1	19	25	44	8
2	XII IPS 2	16	22	38	7
3	XII IPS 3	17	24	41	8
4	XII IPS 4	14	30	44	8
5	XII IPA 1	20	30	50	10
6	XII IPA 2	22	30	52	10
7	XII IPA 3	23	27	50	10
8	XII IPA 4	21	32	53	10
9	XII IPA 5	21	29	50	10
Jumlah Populasi dan Sampel SMAN 1 Batujaya				422	81

Untuk menentukan jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus Taro Yamane²², sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n: Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d: Presisi 10 % dengan tingkat kepercayaan 90 %

dari rumus tersebut maka dapat disimpulkan untuk mengetahuinya sebagai berikut :

$$n = \frac{422}{422 \cdot 0.1^2 + 1}$$

$$n = \frac{422}{5.2}$$

²² Rahmat, Jalaluddin, 1991, Metode Penelitian Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung hal 81

$$n = 81.15 = 81 \text{ orang atau siswa/i}$$

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 81 orang siswa/i. Dari rumus tersebut maka diperoleh 81.13 responden jika dibulatkan menjadi 81 siswa/i yang merupakan menjadi responden penelitian. Selanjutnya dari jumlah 81 responden akan dibagi menjadi 9 (sembilan) kelas yang ada di SMA Negeri 1 Batujaya. Dengan pembagian kelas sebagai berikut :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni: Jumlah Sampel Kelas

n: Jumlah Sampel yang mewakili

Ni: Banyaknya populasi setiap Kelas

N: Jumlah Keseluruhan

1. Kelas XII IPS 1

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{44}{422} \times 81$$

$$ni = 8.44$$

Hasil yang diperoleh 8.44 dibulatkan menjadi 8 responden.

2. Kelas XII IPS 2

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{38}{422} \times 81$$

$$ni = 7.29$$

Hasil yang diperoleh 7.29 dibulatkan menjadi 7 responden.

3. Kelas XII IPS 3

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{41}{422} \times 81$$

$$ni = 7.86$$

Hasil yang diperoleh 7.86 dibulatkan menjadi 8 responden.

4. Kelas XII IPS 4

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{44}{422} \times 81$$

$$ni = 8.444$$

Hasil yang diperoleh 8.44 dibulatkan menjadi 8 responden.

5. XII IPA 1

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{50}{422} \times 81$$

$$ni = 9.59$$

Hasil yang diperoleh 9.59 dibulatkan menjadi 10 responden.

6. XII IPA 2

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{52}{422} \times 81$$

$$ni = 9.98$$

Hasil yang diperoleh 9.98 dibulatkan menjadi 10 responden.

7. XII IPA 3

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{50}{422} \times 81$$

$$ni = 9.59$$

Hasil yang diperoleh 9.59 dibulatkan menjadi 10 responden.

8. XII IPA 4

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{50}{422} \times 81$$

$$ni = 10.17$$

Hasil yang diperoleh 10.17 dibulatkan menjadi 10 responden.

9. XII IPA 5

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{50}{422} \times 81$$

$$ni = 9.59$$

Hasil yang diperoleh 9.59 dibulatkan menjadi 10 responden.

5. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang terkumpul. Teknik umum pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah²³ teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dimanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Kemudian teknik triangulasi ini merupakan kombinasi beberapa sudut pandang yang sering digunakan untuk menguatkan data, sebab teknik diklaim memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Melalui teknik pemeriksaan ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori dimana data dikumpulkan dari narasumber serta dikaitkan dengan teori – teori.

Pemeriksaan dan pengecekan dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah melalui sumber lain yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara/angket atau key informan.

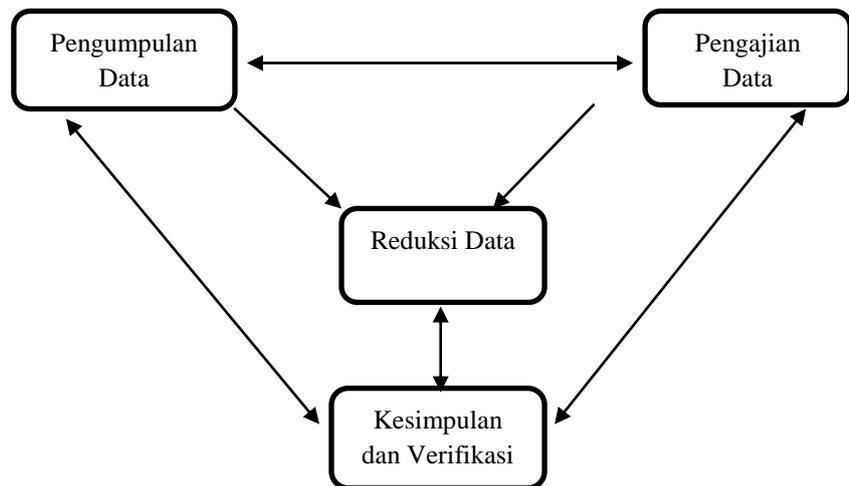
6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data,

²³ Ibid hal 330

memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain²⁴. Penelitian yang kaya data tidak akan berarti sama sekali jika data tersebut tidak dirangkai dalam struktur makna yang logis.

Gambar 1.1
Komponen Analisis Data Model Interaktif
(*Interactive Model*)



Sumber : diadopsi dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman

Proses-proses analisa data kualitatif tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data, yaitu pencarian data penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode yang telah ditentukan.

²⁴ Ibid hal 248

- b) Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.
- c) Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari proses pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Jika penelitian masih berlangsung, maka setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh kesimpulan yang valid.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis dalam paradigma penelitian kuantitatif untuk melengkapi paradigma penelitian kualitatif.. Penggunaan metode kuantitatif akan dilakukan berdasar analisis statistik diskriptif yaitu tabel frekuensi. Tabel frekuensi merupakan alat untuk menjelaskan kecenderungan data yang diperoleh dari lapangan. Dengan tabel frekuensi ini peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian apakah kecenderungan yang didapat dari penelitian telah menggambarkan persepsi responden penelitian. Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner akan diolah dan

selanjutnya dimasukan sesuai perhitungan tabel frekuensi. Selanjutnya, tahapan analisis data kuantitatif sebagai berikut: (1) melakukan entri data; (2) melakukan cleaning data; (3) mengeluarkan output data kuantitatif deskriptif (4) menyusun kategori jawaban yang muncul dari sebaran data deskriptif; (5) memberikan interpretasi awal terhadap kecenderungan data deskriptif.

Dalam penelitian ini yang menggunakan metode gabungan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif, maka peneliti akan melakukan pengolahan secara mix methods. Dalam metode kualitatif, data kualitatif diolah dengan mempergunakan pendekatan 'cross check' informan untuk memperoleh pemahaman secara lebih mendalam berbagai pernyataan yang dikemukakan oleh informan. Data kualitatif akan dipergunakan sebagai basis dalam memberikan interpretasi terhadap kecenderungan data kuantitatif dari kuesioner.